

BAB II

IMPLEMENTASI KITAB AKHLAK ULLILBANAT DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Implementasi Kitab

1. Pengertian Implementasi

Secara umum, istilah "implementasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi sering kali dikaitkan dengan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya, implementasi merupakan penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis, yang selanjutnya memberikan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹

Menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin dalam karya Ina Magdalena dkk, Implementasi diartikan sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi dianggap sebagai sistem rekayasa. Pemahaman ini menunjukkan bahwa implementasi merujuk pada aktivitas yang melibatkan aksi, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem. Istilah "mekanisme" mengindikasikan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas biasa,

¹Haji, 2020, hal 11
https://repository.syekh Nurjati.ac.id/11335/3/1908101195_3_bab2.pdf

melainkan merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan penuh kesungguhan, berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Mulyasa juga mengemukakan pengertian implementasi dalam Harteti Jasin, yang menyatakan bahwa implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi menjadi tindakan praktis agar memberikan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah suatu proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis, yang berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.³

2. Latar Belakang Penulisan Kitab *Akhlakul Lil Banat*

Kitab *Akhlakul Lil Banat* ditulis oleh Syekh Umar Baradja, seorang ulama dan pendidik asal Indonesia yang hidup pada abad ke-20. Kitab ini disusun sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan moral dan akhlak untuk kaum perempuan, khususnya di

²https://repository.syekhnurjati.ac.id/11335/3/1908101195_3_bab2.pdf

³https://repository.syekhnurjati.ac.id/11335/3/1908101195_3_bab2.pdf

kalangan pelajar dan santriwati di lingkungan pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam di Indonesia.⁴

Pada masa itu, transformasi sosial dan arus modernisasimulai masuk ke lingkungan masyarakat Indonesia, yang berdampak pada pola pergaulan dan peran perempuan. Syekh Umar Baradja merasa perlu untuk membekali kaum perempuan dengan akhlak Islam yang kuat agar mampu menjadi pribadi yang mulia, berperan dalam keluarga dan masyarakat, serta tetap teguh dalam nilai-nilai Islam.⁵

Syekh Umar Baradja adalah seorang ulama asal Surabaya, Jawa Timur, yang juga dikenal sebagai pendidik dan penulis produktif di bidang ilmu akhlak, tauhid, dan pendidikan Islam. Ia merupakan murid dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, serta tokoh penting dalam pengembangan pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Beliau aktif mengajar di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren dan madrasah, dan juga dikenal karena usahanyadalammembentukkaraktermuslimmelalui

⁴Wahyuningsih, A. (2022). *Al-Akhlaq Lilbanat Karya Syekh Umar Baradja dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam Indonesia*. Turas Ulama Nusantara: Al-Akhlaq Lilbanat, Journal Kuras Institute.

⁵Saputra, M. A. H. (2024). *Implementasi pendidikan akhlak dan moral perspektif kitab Al-Akhlakul Lil Banat karya Syeikh Ahmad Umar Baradja*. MJ (Malang Islamic Journal), UIN Malang.

penanaman akhlak sejak usia dini.⁶ Kitab *Akhlakul Lil Banat*

memiliki beberapa tujuan utama dalam penulisannya yaitu:

- a) Memberikan pedoman akhlak Islam bagi perempuan sejak usia remaja.
- b) Menanamkan nilai-nilai kesopanan, kesucian, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Membentuk pribadi muslimah yang shalehah, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta berperan aktif dalam masyarakat.
- d) Menanggapi kemerosotan moral yang mulai muncul di tengah arus modernisasi.⁷

Kitab *Akhlakul Lil Banat* ditulis dalam bahasa Arab Melayu (Arab Pegon) maupun yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Kitab *Akhlakul Lil Banat* merupakan kitab yang di dalamnya memiliki isi dan struktur yang terbagi menjadi beberapa bab. Secara Umum kitab ini membahas tentang berbagai aspek

⁶ Alhumaira, Thifa. (2024). *TarkibidhafidalamkitabAl-AkhlaaqulilBanaatijuz1 karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

⁷ NurulIzzah, F., & Hidayat, N. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Alam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya al-Ustadz 'Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i1.9030>

akhlak perempuan.⁸Berikut ini isi dan struktur dari kitab

AkhlakulLil Banat :

1. Pengertian dan Urgensi Akhlak
 - a. Menjelaskan makna akhlak menurut Islam
 - b. Peran penting akhlak dalam kehidupan seorang muslimah.
2. Akhlak Terhadap Allah SWT
 - a. Ibadah yang benar.
 - b. Ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.
3. Akhlak Terhadap Orang Tua
 - a. Berbakti kepada kedua orang tua (birrul walidain).
 - b. Adab berbicara, bersikap, dan melayani orang tua.
4. Akhlak Terhadap Guru
 - a. Menghormati guru sebagai pewaris ilmu dan adab.
 - b. Etik menuntut ilmu dan belajar.
5. Akhlak Terhadap Sesama
 - a. Adab pergaulan dengan teman, tetangga, dan masyarakat.
 - b. Menjagalisn, tidak menggunjing, tidak berdusta.
6. Akhlak Terhadap Diri Sendiri
 - a. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan kehormatan diri.
 - b. Etik berpakaian, berbicara, dan berpenampilan.

⁸Wahid Khoirul Anam, & Muzaini, M.C. (2023). Pendekatan Kajian Islam dalam Kitab *Akhlakul Banin pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 190-214. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.86>

7. Akhlak Dalam Keluarga

- a. Peran sebagai anak, istri, dan ibu.
- b. Membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah.

8. Perempuan dan Tugas Sosial

- a. Peran perempuan dalam masyarakat
- b. Menjadikan diri sebagai agen perubahan dengan akhlak mulia.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam Islam, akhlak mengacu pada perilaku, sikap, dan moralitas seseorang. Akhlak mencakup aspek etika, moralitas, dan tata krama yang diatur oleh ajaran agama Islam. Akhlak adalah bagian penting dari ajaran Islam yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia.⁹ Akhlak dalam pendidikan agama Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama alasannya karena apa yang dianggap baik oleh agama dan alasan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak dalam masyarakat Islam adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh agama agar pendidikan akhlak berhasil mendidik dan memajukan pendidikan tersebut.¹⁰ Selain itu materi pendidikan harus memuat nilai moral yang tinggi dan tergantung disiplin ilmunya. Pendidikan akhlak juga

⁹<https://fai.umsu.ac.id/pengertian-dan-contoh-akhlak-dalam-islam>

¹⁰Hidayat, R., & Fathurrahman, M. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 15(1), 33–48.

menjaditolakukuragarmenilaikesempurnaanseseorangkarenasalah satu hal ada yang ditekankan dan wajibnya pendidikan akhlak sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untukmembentukkebiasaan yangbaikmaknapendidikanakhlakjuga menanamkan pada diri anak-anak dan kebiasaan serta berperilakubaik dan akhlak mulia menjadi sifat yangtetap dan menjadi sifat yang selalu menyertai anak.¹¹

Pendidikan moral melibatkan pemisahan anak-anak dari moralitas perilaku keji dan buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan pada dirinya. Ibnu Al qayyim rahimullah berkata bahwa memperhatikan akhlaknya adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak kecil karena anak kecil tersebut akan tumbuh sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pendidiknya. Anak kecil tersebut melakukan ketika dia masih muda dengan pendidikanakhlak yangbaikiniakan akanmemilikimasadepan yang cemerlang. ¹²Kebanyakan kesenjangan-kesenjangan moral generasi sekarang disebabkan oleh buruknya pendidikan masa kanak-kanak IbnuAlqayyimrahimullahberkataakhlakyangburukiniakan

¹¹Rahmawati, N., & Sulaiman, H. (2023). *Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Muslim*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7(1), 45–59.

¹²Hasanah, N., &Yusri, M. (2024). *Pembentukan Akhlak Anak melalui Pendidikan SejakUsiaDinidiLingkunganKeluarga*.JurnalPendidikanAnakdanMoralIslami,8(2), 73–89.

menjadi watak dan kepribadian yang permanen pada diri anak.¹³ Berikut ini merupakan konsep Akhlak Dalam Islam meliputi:

a. Taqwa

Taqwa adalah salah satu konsep mendasar dalam Islam yang menggambarkan ketakwaan dan kesalehan. Taqwa menuntut kita untuk taat kepada Allah dengan sepenuh hati, menjauhi dosa-dosa, serta melaksanakan kebaikan sesuai dengan ajaran agama.¹⁴

b. Ihsan

Ihsan merujuk pada kebaikan dan kesempurnaan dalam perilaku serta sikap. Konsep ini mendorong kita untuk senantiasa berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual.¹⁵

c. Adab

Adab mencakup tata krama, sopan santun, dan etika yang baik. Dalam Islam, adab menuntut kita untuk berperilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain, menghormati mereka, bersopan

¹³Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Rohimah, S. (2024). *Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam*. TSAQOFAH, 4(3), 2147–2160. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3068> Artikel ini membahas konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim, dengan pendekatan spiritualitas dan akhlak dalam Islam.

¹⁴Rahmatullah, M., & Hidayati, S. (2023). *Konsep Taqwa dalam Perspektif Akhlak Islam dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Muslim*. Jurnal Studi Islam dan Akhlak Mulia, 9(2), 55–70.

¹⁵Rahman, A., & Fauziah, N. (2023). *Makna dan Implementasi Konsep Ihsan dalam Pembentukan Akhlak Muslim Sejati*. Jurnal Etikadan Pendidikan Islam, 8(1), 44–59.

dalam ucapan dan tindakan, serta menjaga adab dalam beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

d. Husnul Khuluq

Husnul khuluq berarti memiliki akhlak yang baik, yang mencakup sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, keberanian, kasih sayang, kesabaran, dan kerendahan hati. Sifat-sifat ini sangat dianjurkan dalam Islam dan merupakan ciri-ciri dari seorang muslim yang sejati.¹⁷

e. Akhlak Terpuji

Islam mengajarkan banyak akhlak terpuji yang seharusnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh akhlak ini termasuk berbuat baik kepada orang tua, memuliakan tetangga, bersikap adil, jujur, memaafkan, serta bersikap murah hati. Kita juga diajarkan untuk menjauhi sifat-sifat buruk seperti berbohong, iri hati, dan hasad.¹⁸

¹⁶Hidayah, S., & Maulana, R. (2023). *Konsep Adab dalam Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Pendidikan dan Etika Islam, 8(2), 58–73.

¹⁷Rahim, A., & Latifah, N. (2023). *Makna dan Implementasi Husnul Khuluq dalam Pembentukan Karakter Muslim*. Jurnal Akhlak dan Pendidikan Islam, 8(1), 47–62.

¹⁸Husna, F., & Rahman, I. (2024). *Pendidikan Akhlak Terpuji sebagai Upaya Pembentukan Karakter Muslim di Era Modern*. Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Karakter Islami, 10(1), 34–49.

Berikutini contoh Akhlak dalam Islam:

a. Kejujuran(Sidq)

Memelihara kejujuran dalam ucapan dan tindakan, tidak berdusta, serta memenuhi komitmen dan amanah yang diemban.

b. Keadilan(Adil)

Bertindak adil dalam setiap situasi, menghindari keberpihakanyang tidak adil, dan memperlakukan setiap orang dengan hak yang setara.

c. KasihSayang(Rahmah)

Menunjukkan kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap sesama manusia, termasuk dengan membantu mereka yang membutuhkan.

d. Kesabaran(Sabr)

Berusaha menjaga kesabaran saat menghadapi cobaan dan ujian, tidak cepat marah atau putus asa, serta menerima takdir Allah dengan ikhlas.

e. Kerendahan Hati (Tawadhu‘)

Menjaga sikap rendah hati tanpa kesombongan, serta menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang status atau kedudukan.¹⁹

f. Sopan Santun (Adab)

Memperlihatkan sikap sopan dalam percakapan, interaksi, dan berpakaian, serta menghormati budaya dan adat yang baik.

g. Kebaikan Hati (Ihsan)

Berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan yang terbaik dalam ucapan, tindak, dan perlakuan.

h. Kepedulian Sosial

Memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan sesama manusia, serta berusaha membantu mereka dalam masa-masa sulit.²⁰

i. Memiliki Akhlak Terpuji

Menunjukkan sifat-sifat baik seperti rendah hati, sabar, ikhlas, tawakal, bersyukur, memaafkan, dan berusaha menjauhi sifat-sifat negatif seperti iri hati, dengki, atau riya‘ (berpura-pura baik).

¹⁹Hidayat, R., & Fitria, S. (2023). *Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Islam: Kajian atas Konsep Kejujuran, Keadilan, dan Kesabaran*. Jurnal Etika dan Moral Islam, 8(1), 42–58.

²⁰Rahmawati, N., & Aziz, M. (2023). *Adab dan Etika Sosial dalam Perspektif Islam: Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Muslim di Era Modern*. Jurnal Akhlak dan Peradaban Islam, 7(2), 54–70.

j. Menjaga Janji dan Amanah

Memenuhi janji serta menjaga amanah yang diberikan oleh orang lain dengan penuh tanggung jawab.

k. Menjaga Lingkungan

Bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar kita, menjaga kebersihan, menghormati alam, dan menghindari kerusakan serta pencemaran

l. Pengampunan (Afifah)

Memaafkan kesalahan orang lain, melepaskan rasa dendam, dan berupaya untuk berdamai dalam setiap konflik yang muncul.

Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep akhlak ini, kita dapat hidup harmonis dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam masyarakat.²¹

4. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama` dari bahasa Arab *khuluqun* yang memiliki arti : *sajiyyatun*, *tabi`un*, atau *`adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam

²¹Fakultas Agama Islam UMSU, 13 Juli 2023, <https://fai.umsu.ac.id/pengertian-dan-contoh-akhlak-dalam-islam/>.

diri perilakunya.²² Pengertian akhlak dalam pengertiannya sangatlah luas tidak hanya sebatas pengertian sopan santun atau moral. Meskipun dalam hal ini diantara pakar ada yang berpendapat bahwa dalam pengertian antara kebiasaan dan moral, karena kebiasaan dapat didefinisikan sebagai adat istiadat yang tidak merugikan, sebagai contoh, (kebiasaan minum teh pada pagi hari), sedangkan moral adalah perlakuan terhadap orang lain.²³

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan. Tataan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala

²²Fauzan, M.A. (2023). *Makna dan Konsep Akhlak dalam Perspektif Bahasa Arab dan Etika Islam*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam, 17(2), 66–81

²³Martan, M. (2022). *Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(1). Artikel ini membahas bahwa akhlak adalah perilaku baik yang terbentuk setelah menjalankan syariat Islam, berupa kebiasaan dan tabiat yang tertanam dalam jiwa yang muncul spontan tanpa pertimbangan panjang.

yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.²⁴

Adapun Al-Toumi Al-Syaibani menjelaskan keistimewaan atau ciri akhlak Islam dalam tujuh kategori, yaitu universal, keseimbangan, kesederhanaan, (mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dan berkurang), realistik (sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat), kemudahan (tidak memberatkan kecuali dalam batas-batas kekuatannya), mengikat perkataan dengan amal dan teori dengan praktik, dan tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.²⁵

Akhlak mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan duniadanakhirat. Dalam kerangkatujuan akhlak untuk kebahagiaan ini, Imam al-Ghazali membagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok, yaitu kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar, dan kebaikan dari Allah. Dan kebaikan yang tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak.²⁶

²⁴Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora. (2024). *Pengertian Akhlak menurut Para Ahli dalam Islam dan Dampaknya pada Moralitas*. Edumaniora, (xx). Studi ini menjabarkan definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat dalam diri dan menghasilkan perbuatan baik secara spontan dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

²⁵Helmy,A., Ritonga, M.A. H., Rosmayati, Salma Rahma Dina, Muhamad Parhan, & Syahidin. (2024). *Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani*. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 5(1), 113-125. doi:10.59059/tarim.v5i1.982

²⁶Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2020, hlm. 292.

Imam Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.²⁷ Problematika saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asumsila yang dilakukan oleh manusia hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur di kalangan orang dewasa anak-anak bahkan anak kecil pun sudah menggunakan internet. Beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial. Tak hanya batasan hudaiankatadiatersebutseringkali dihiasi dengan gambar-gambar yang menunjukkan aurat dan pergaulan tidak mengenal batas bahkan dengan orang yang tidak kenal sekalipun sangat terjadi resiko kejahatan.²⁸

Akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Secara etimologi menurut Imam Al-Ghazali

²⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Surabaya: Salim Nabhan,), hlm. 58.

²⁸Ahmad, S. (2018). *Konsep Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Hikmah. dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam, *jurnal Pendidikan dasar*, vol. 2, no. 2, 2018 STAIN Curup – Bengkulu | pISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>

memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beberapa usaha sadar seseorang dalam melakukan hal hal yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Sebagian ada yang mendefinisikan pendidikan akhlak adalah sekumpulan nilai-nilai yang menetap dalam jiwa sebuah perbuatan dinilai baik atau buruknya seseorang yang untung kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya dalam artian pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha sadar manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan akhlak adalah suatu keadaan yang terjadidi dalam jiwa yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu kemudian perbuatan ini tersifat baik dan terpuji menurut akal serta syariat contoh berkata jujur baik dan sebagainya. Jika perbuatan manusia itu baik makabaik pulalah akhlaknya begitu juga sebaliknya jika perbuatan manusia itu jelek makaburuklah akhlaknya sekalipun perbuatan itu

²⁹Fazrizaenol, Juni 2020, Pendidikan Akhlak Persepektif AlGhazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value, edureligia, HAL 34 dalam jurnal Siti nur Anis 2020

³⁰Fazrizaenol, Juni 2020, Pendidikan Akhlak Persepektif AlGhazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value, edureligia, HAL 34 dalam jurnal oleh agus setiawan, 2018

datang secara spontan akan tetapi untuk menghasilkan suatu tingkah lebih baik maka perlu dilakukan pendidikan dan semangat sungguh-sungguh sehingga dengan adanya suatu hal dipatuhi tersebut maka akan lahirlah akhlak yang terpuji.³¹

Al Ghazali juga memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak, bahkan sebelum dikenal sebagai seorang sufi beliau dikenal sebagai seorang filosof, teolog dan fiqih. Pengetahuan yang dimiliki Al Ghazali banyak sekali sehingga pemikirannya berpengaruh dalam bidang keilmuan hingga saat ini, dengan banyaknya keahlian yang dimiliki beliau mendapat gelar hujjatul islam(pembela islam).³²

Al Ghazali dan banyak pemikir lain berpendapat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pendidikan yakni taklim insani dan ta'lim Rabbani. Talim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia proses pendekatan ini secara umum yang dilakukan oleh orang dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat indrawi. Prosesta'lim insani ini dibagi dua. Pertama proses eksternal melalui belajar menurut imam Al Ghazali dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktivitas eksploitasi pengetahuan

³¹Fazrizaenol, Juni 2020, Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value, edureligia, HAL 34 dalam jurnal oleh Fadli Adi, 2017.

³²Wahid, A.H. (2020). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

sehingga menghasilkan perubahan perilaku.³³Seorang guru yang mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk disampaikan kepada muridnya sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya agar mendapatkan ilmu. Selanjutnya Al Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dapat menggunakan proses belajar mengajar ini seperti seorang petani yang menanam benih sampai ia menjadipohon atau perilaku kematangan dan kesempurnaan jiwa sebagian hasil belajar oleh Al Ghazali diibaratkan sebagai pohon yang telah berbuah.³⁴Proses internal melalui proses tafakur-tafakur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spiritual dan penguasaan pengetahuan hikmah.proses tafakur ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci dengan membersihkan hati dan mengosongkan egoisme dan kekuatannya ke titik nol maka ia seakan-akan berdiri di depan Tuhan seperti seorang murid berhadapan dengan guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk di dalamnya dan pendekatan yang kedua yakni merupakan belajar dengan bimbingan Tuhan. Karena seseorang akan mendapatkan pengetahuan dari Allah jika kondisi

³³Putri,Widia. (2025). *PemikiranAl-Ghazalitentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 8814-8825. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25979>

³⁴Husin, Husin; Abdul Rashid bin Abdul Aziz; & Mowafg Masuwd. (2025). *Integrating Al-Ghazali's Educational Philosophy: Advancing Transformative Learning in Islamic Schools in the Digital Era*. SYAMIL: Journal of Islamic Education, 13(1), 29-51. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10263>

jiwanya dalam keadaan suci dan tidak tercemar dari perbuatan dosa. Jiwanya hanya ditujukan kepada Allah dan ia juga mengharapkan kemurahan dan kebesaran Allah dan dengan jiwa ketulusan dan kesucian jiwa tersebut Allah menjadikan dirinya lembaran suci dan kalam Allah lalu Allah lukiskan di dalam lembaran tersebut seluruh ilmunya.³⁵

Imam Malik bin Anas (93–179 H) merupakan ulama Madinah yang sangat menjunjung tinggi adab dan Sunnah Rasulullah SAW. Meskipun beliau tidak merumuskan definisi akhlak secara terminologis seperti ulama akhlak setelahnya, konsep akhlak menurut Imam Malik dapat dipahami dari prinsip-prinsip ajaran dan praktik hidupnya.

Secara substansial, akhlak menurut Imam Malik adalah perwujudan iman dan ilmu dalam bentuk adab yang tercerminkan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Akhlak bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi sikap batin yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara konsisten tanpa paksaan.

Imam Malik menekankan bahwa adab harus didahulukan daripada ilmu. Ungkapan beliau yang terkenal adalah:—Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa

³⁵Latifa. (2023). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 32–33. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

menurut Imam Malik, seseorang tidak dianggap berakhlak mulia hanya karena banyak ilmunya, tetapi karena ilmunya melahirkan adab dan perilaku yang baik. Prinsip Dasar Akhlak Menurut Imam Malik Sebagai berikut :

1. Akhlak bersumber dari iman yang kuat.
2. Akhlak harus sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ.
3. Akhlak diwujudkan dalam adab yang nyata.
4. Akhlak dilakukan secara konsisten (istiqamah).

Akhlak lebih diutamakan daripada perdebatan dan popularitas.

—Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.¶

Hal ini menunjukkan bahwa menurut Imam Malik, seseorang tidak dianggap berakhlak mulia hanya karena banyak ilmunya, tetapi karena ilmunya melahirkan adab dan perilaku yang baik.

Indikator Akhlak Menurut Imam Malik adalah:

- a. Menjaga kehormatan dan harga diri (iffah).
- b. Bersikap rendah hati dan tidak sombong.
- c. Bersikap wara‘, yaitu berhati-hati terhadap hal-hal yang syubhat.

Imam Malik dikenal sebagai ulama yang sangat hati-hati dalam berfatwa dan tidak segan mengatakan —saya tidak tahu¶ jika belum memiliki dalil yang kuat.

Ibnu Taimiyah memandang akhlak (al-akhlaq) sebagai:

—Sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang, dan sifat tersebut bisa berupa sifat yang terpuji maupun tercela.¶ Namun, yang membedakan Ibnu Taimiyah dari definisi akhlak lainnya adalah penekanan kuat pada keterikatan akhlak dengan iman, syariat, dan tujuan beribadah kepada Allah.

Namun, yang membedakan Ibnu Taimiyah dari definisi akhlak lainnya adalah penekanan kuat pada keterikatan akhlak dengan iman, syariat, dan tujuan beribadah kepada Allah. Dengan demikian, akhlak menurut Ibnu Taimiyah adalah perpaduan antara kondisi batin (iman dan niat) dan perilaku lahir yang selaras dengan syariat Islam. Orang berakhlak baik berbuat baik secara alami. Orang berakhlak buruk cenderung berbuat buruk secara refleks.

Indikator Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah

- a. Bersumber dari Iman
- b. Perilaku baik didorong oleh keimanan
- c. Niat perbuatan karena Allah, bukan karena riya' atau kepentingan dunia.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu:

- a. Insting merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak buruk terhadap akhlak anak yang putus sekolah. Akhlak anak yang suka berbohong kepada orang tuanya tentu orang tua pasti tahu karena orang tua memiliki insting yang kuat kepada anak.
- b. Bawaan atau keturunan. Bawaan atau keturunan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah yaitu bawaan orang tua bisa mempengaruhi kepada akhlak anak, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela jika bawaan akhlak orang tuanya jujur maka akhlak anak putus sekolah juga jujur dan jika bawaan atau keturunan orang tuanya suka berkata kasar maka akhlak anak putus sekolah juga berkata kasar.³⁶
- c. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap akhlak anak putus sekolah. anak yang biasanya pendiam berubah menjadi anak yang suka mencuri karena faktor lingkungan berpengaruh terhadap akhlak anak putus sekolah.
- d. Kebiasaan buruk mempengaruhi akhlak anak dan kebiasaan berkata kasar akan sulit untuk dirubah karena terbiasa dalam mengucapkan perkataan kasar apalagi menggunakan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶Jurnal El-Ta'dib. (2022). —Faktor insting (naluri), adat/kebiasaan, keturunan, lingkungan & pendidikan sebagai faktor pembentukan karakter. | *El-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Oktober 2022.

- e. Kehendak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah yaitu kehendak sama dengan hawa nafsunya yang mempunyai keinginan tinggi untuk diraih namun tidak bisa digapai sehingga nekat melakukan tindakan akhlak tercela yaitu mencuri barang orang lain atau mencuri uang orang tua.³⁷

Menurut Hamzah Ya'kub, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal .

- 1) Faktor internal merupakan elemen yang muncul dari dalam diri individu, yakni fitrah suci yang merupakan bakat bawaan sejak lahir. Dalam konteks ini, setiap anak yang lahir ke dunia ini membawafitrah yang telah ada sejak kelahiran. Beberapa unsur yang berkontribusi dalam pembentukan akhlak meliputi: a) insting (naluri), b)kebiasaan,c) keturunan,d) keinginan dan kemauan yang kuat, serta e) hati nurani.
- 2) Sementara itu, faktor eksternal dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti:
 - a. lingkungan,
 - b. Pengaruh Keluarga

³⁷Putri mailian dkk, 2023, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah jorong balai cubadak nagari tarom, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 No 2, 945, <https://irje.org/index.php/irje>

c. Pengaruh Sekolah.³⁸

B. Kitab *Akhlakul Lil Banat*

1. Pengertian Kitab *Akhlakul Lil Banat*

Akhlakul Lil Banat adalah sebuah kitab atau buku yang berisi panduan tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran Islam. Kata *Akhlakul Lil Banat* bisa diartikan sebagai "Akhlak Perempuan". Jadi, kitab ini memberikan petunjuk tentang bagaimana perempuan bisa memiliki akhlak yang baik, sopan, dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.³⁹

Kitab ini penting karena berfungsi sebagai pedoman hidup bagi perempuan, mengajarkan tentang adab, cara bersikap, dan bagaimana seorang perempuan harus menjaga perilakunya dalam berbagai situasi, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam interaksi sosial.⁴⁰

³⁸Sabri hendri, 2023, kebiasaan kecil berdampak positif terhadap pembentukan akhlak, jurnal el-rusyd, vol 7 no 2, hal 16

³⁹Nasya Saffana, Zahra. (2024). *Etika Diri dan Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab Al-Akhlakul Lil Banat Karya Syekh Umar Baradja*. Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.

⁴⁰Nurul Hasanah & Noval Maliki. (2024). *Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon*. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).

2. Isidari *Akhlakul Lil Banat*

Kitab *Akhlakul Lil Banat* mencakup banyak ajaran yang bisa membantu perempuan menjadi pribadi yang baik, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Berikut beberapa hal yang diajarkan dalam kitab ini diantaranya:

1. Akhlak Terhadap Allah (Tuhan)

Salah satu hal yang diajarkan dalam kitab ini adalah bagaimana seorang perempuan seharusnya berhubungan dengan Allah. Ini mencakup kewajiban untuk beribadah dengan baik, seperti shalat, berdoa, dan selalu mengingat Allah dalam setiap tindakan.

akhlak kepada Allah SWT menurut Imam Malik bin Anas رحمه الله secara rinci. Penjelasan ini disarikan dari prinsip-prinsip akidah, fikih, dan adab yang beliau ajarkan, meskipun Imam Malik tidak menulis satu kitab khusus berjudul —akhlak kepada Allahl.

1. Ikhlas dalam Ibadah (الإخلاص)

Menurut Imam Malik, inti akhlak kepada Allah adalah keikhlasan. Semua amal harus murni karena Allah, bukan karena riya', kebiasaan, atau tekanan sosial.

a. Amal yang besar tanpa ikhlas → tidak bernilai

b. Amal kecil dengan ikhlas → bernilai besar di sisi Allah

Imam Malik sangat keras terhadap ibadah yang dilakukan demi popularitas atau pujian manusia.

2. Mengikuti Sunnah dan Menjauhi Bid'ah

Imam Malik terkenal dengan prinsipnya:

—Barang siapa membuat bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik, maka ia telah menuduh Muhammad ﷺ mengkhianati risalah.

- a. Akhlak kepada Allah menurut beliau adalah:
- b. Tunduk sepenuhnya pada wahyu
- c. Tidak beribadah dengan cara yang tidak dicontohkan Rasulullah SAW.
- d. Tidak mendahulukan akal, perasaan, atau tradisi di atas syariat.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak kepada Allah adalah keadaan batin (hâl) yang tercermin dalam keyakinan, sikap hati, dan perbuatan lahir seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah. Akhlak ini tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam cara berpikir, merasa, berharap, takut, dan berserah diri kepada Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang benar bersumber dari hati yang bersih dan mengenal Allah

(ma'rifatullah). Ma'rifatullah merupakan dasar utama akhlak kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, seseorang tidak akan mampu beribadah dengan benar jika tidak mengenal Allah. Pengenalannya meliputi pengenalan terhadap sifat-sifat Allah dan kekuasaannya.

Iman yang benar akan melahirkan ketaqwaan. Taqwa menurut Imam Al-Ghazali adalah menjagadiri dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah, baik secara lahir maupun batin. Ikhlas adalah memurnikan niat hanya karena Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas merupakan ruh dari ibadah. Tanpa ikhlas, amal ibadah tidak memiliki nilai di sisi Allah.

Menurut Ibnu Taimiyah, akhlak kepada Allah adalah sikap hati dan perilaku yang mencerminkan keimanan, ketaatan, dan penghambaan secara tulus kepada Allah SWT.

Beberapa poin penting tentang akhlak kepada Allah menurut Ibnu Taimiyah:

- a. Mencintai Allah – Hati selalu terikat dengan Allah, lebih mencintai-Nya daripada apapun di dunia.
- b. Takut kepada Allah – Menghindari larangan-Nya karena takut akan azab dan murka Allah.

2. Akhlak dalam Berpakaian dan Berperilaku Sehari-hari

Kitab ini juga memberikan panduan tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan menutup aurat dengan benar dan berpakaian sopan. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan cara berbicara dan berinteraksi agar selalu menjaga kesopanan.

Al-Ghazali, seorang ulama dan filosof besar Islam, dalam karya-karyanya menekankan bahwa pakaian harus mencerminkan kesederhanaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap norma agama.

Akhlak dalam berpakaian menurut Al-Ghazali mencakup prinsip kesopanan, kesederhanaan, dan menjauhi sifat sombong atau berlebihan, sehingga pakaian menjadi sarana untuk menegakkan moral dan etika Islami, bukan hanya simbol status sosial.

Pendiri mazhab Maliki, menekankan bahwa berpakaian harus sederhana, sopan, bersih, dan sesuai syariat, sehingga pakaian bukan hanya penutup tubuh, tetapi juga cerminan moral, etika, dan ketakwaan. Akhlak dalam berpakaian menurut Imam Maliki menekankan prinsip kesopanan, kesederhanaan, menjaga kehormatan, dan tidak pamer atau sombong.

Menurut Ibnu Taimiyah, akhlak berpakaian adalah bagian dari ibadah lahiriah yang terikat dengan akhlak batin. Pakaian yang

digunakan seorang Muslim seharusnya tidak hanya menutup aurat, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual, menjauhi riya' dan kesombongan, serta menghormati aturan sosial dan agama. Dengan kata lain, berpakaian adalah salah satu sarana tazkiyat al-nafs (pembersihan jiwa) karena membentuk karakter dan memupuk kesadaran etis. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa seorang Muslim tidak boleh berlebihan dalam berpakaian. Pakaian mewah, mahal, atau mencolok dapat menimbulkan sifat riya' (ingin dipuji orang lain) dan kesombongan. Seorang hamba harus memilih pakaian yang sederhana, bersih, dan layak, tanpa bermaksud menunjukkan status sosial atau kekayaan. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa pakaian harus menutupi bagian tubuh yang diwajibkan untuk ditutup oleh syariat dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh dengan sengaja. Pakaian yang longgar dan sopan merupakan manifestasi ketaatan terhadap Allah dan tanda akhlak yang baik. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Pakaian yang bersih, wangi, dan rapi menunjukkan kedisiplinan, adab, dan penghormatan terhadap diri sendiri. Seorang Muslim yang acuh terhadap kebersihan pakaian dianggap mengabaikan sebagian dari prinsip akhlak yang diajarkan Islam.

3. Akhlak dalam Beribadah dan Berdoa

Seorang perempuan juga diajarkan untuk selalu dekat dengan Allah melalui ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Ini bertujuan untuk memperkuat iman dan menjadikan perempuan lebih sabar serta tawakal dalam menjalani kehidupan. Menurut Al-Ghazali, seorang Muslim yang ingin ibadahnya diterima oleh Allah tidak cukup hanya menunaikan rukun dan syarat ibadah, tetapi juga harus membangun akhlak yang murni dan ikhlas, serta memahami makna batin dari setiap tindakan ibadah. Dengan demikian, akhlak dalam ibadah dan doa adalah puncak dari spiritualitas Islam, yang menyelaraskan tindakan lahir, niat, dan hati dalam ketaatan kepada Allah. Ikhlas dalam Ibadah (Sincerity, Ikhlas li Allah)

Ikhlas adalah inti dari semua ibadah. Al-Ghazali menekankan bahwa niat seorang hamba harus semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk dipuji manusia. Ibadah tanpa ikhlash hanyalah ritual kosong yang tidak mendatangkan pahala spiritual. Al-Ghazali menyebutnya sebagai —ibadah lahir tanpa jiwa. Kesabaran dan Konsistensi (Sabr dan Istiqamah) Al-Ghazali menekankan bahwa seorang Muslim harus sabar dalam beribadah dan menjalankan rutinitas ibadah dengan istiqamah (konsistensi). Kesabaran dalam menghadapi hambatan, rasa malas, atau gangguan spiritual adalah

bagian dari akhlak yang menyempurnakan ibadah. Tazkiyah al-Nafs (Pembersihan Jiwa Melalui Ibadah)

Setiap ibadah harus menjadi sarana pembersihan hati dan jiwa.

Misalnya, puasa bukan hanya menahan lapar, tetapi juga melatih kesabaran, mengontrol hawa nafsu, dan meningkatkan ketakwaan. Shalat dan dzikir juga berfungsi menenangkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan menguatkan akhlak spiritual. Menurut Ibnu Taimiyah, doa adalah puncak penghambaan (ubudiyah) karena menunjukkan ketergantungan total hamba pada Allah. Ia juga menekankan bahwa akhlak seorang Muslim tercermin dari cara ia berdoa: apakah tulus, penuh kerendahan hati, konsisten, dan menjaga etika dalam permohonan kepada Allah. Doa yang baik harus selaras antara niat, ucapan, dan akhlak hati, sehingga menjadi ibadah yang diterima dan membawa manfaat spiritual.

3. Tujuan *Akhlakul Lil Banat*

Kitab *Akhlakul Lil Banat* memiliki tujuan utama untuk memberikan panduan kepada perempuan dalam mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹ Berikut adalah tujuan utamanya dengan penjelasan yang lebih sederhana yaitu:

⁴¹Fadilah, N., & Saifuddin, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlakul Lil Banat* Karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja. **Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter**, 17(2), 88–104.

1) Mendidik Perempuan untuk Berperilaku Baik

Kitab ini bertujuan untuk mengajarkan perempuan bagaimana berperilaku baik, seperti sabar, jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Hal ini penting untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

2) Membentuk Karakter yang Positif

Melalui ajaran akhlak, kitab ini membantu perempuan membangun karakter yang kuat dan positif. Dengan memiliki akhlak yang baik, perempuan bisa lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

3) Menjadi Teladan yang Baik

Kitab ini juga bertujuan agar perempuan menjadi contoh yang baik di lingkungan sekitar mereka. Ketika perempuan berperilaku baik, mereka bisa menjadi pengaruh positif bagi keluarga dan masyarakat.

4) Peduli terhadap Lingkungan Sekitar

Mengajarkan perempuan untuk peduli terhadap orang lain, saling membantu, dan berbuat baik di masyarakat. Ini adalah bagian dari tanggung jawab sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Zahra, M., & Hidayat, I. (2024). Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Perempuan Perspektif Kitab Akhlakul Lil Banat. *Jurnal Studi Islam dan Etika Sosial*, 22(1), 52–68.

5) Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Kitab ini juga mengajarkan perempuan untuk lebih dekat dengan Allah SWT, seperti menjaga shalat, berdoa, dan mengikuti ajaran Islam dengan penuh rasa hormat dan cinta.⁴³

6) Peran Perempuan dalam Keluarga

Kitab ini memberikan panduan tentang bagaimana perempuan sebaiknya berperan dalam keluarga, baik sebagai istri, ibu, atau anggota keluarga lainnya. Perempuan diajarkan untuk menjaga keharmonisan keluarga dengan sikap yang penuh kasih dan pengertian.⁴⁴

7) Menjaga Diri dan Kehormatan

Selain itu, kitab ini juga mengajarkan perempuan untuk menjaga diri, baik dalam berpakaian, berbicara, maupun berperilaku. Hal ini bertujuan agar perempuan selalu menjaga kehormatan diri dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Secara keseluruhan, *Akhlakul Lil Banat* bertujuan agar perempuan dapat hidup dengan akhlak yang baik, lebih dekat dengan

⁴³Sehba, T. N., Khumaidi, A., & Solihin, M. (2024). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak Lil Banaat Jilid III*. *BEST: Journal of Islamic Studies*, 7(1).

— Penelitian ini menyebutkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlak seperti adab berpakaian, berbicara, berjalan, dll, sebagai bagian dari tujuan pengajaran akhlak perempuan.

⁴⁴Hidayah, N., & Rofiq, A. (2023). *Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga*. *Jurnal Studi Gender dan Keluarga Islam*, 18(2), 77–93.

agama, dan berperan positif dalam keluarga serta masyarakat.⁴⁵Tujuan utama dari kitab *Akhlakul Lil Banat* adalah untuk membantu perempuan memiliki akhlak yang mulia. Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran dalam kitab ini, diharapkan perempuan bisa menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan, keluarga, teman, maupun masyarakat.⁴⁶Selain itu kitab *Akhlakul Lil Banat* juga memiliki tujuan lain yaitu:

1. Membentuk Kepribadian yang Baik: Kitab ini membantu perempuan untuk memiliki kepribadian yang lebih baik, seperti lebih jujur, sabar, dan sopan.
2. Menanamkan Nilai-Nilai Islam: Kitab ini juga bertujuan untuk membantu perempuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tindakan, perkataan, maupun berpikir.
3. Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial dan Spiritual: Dengan mengamalkan ajaran kitab ini, perempuan diharapkan bisa lebih

⁴⁵Salsabila, H. Q.N. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak lil Banat dan metode penanamannya pada santri TPI At-Tanwir Sampang*. Skripsi, UIN Sunan Ampel. — Menyebutkan bahwa kitab Akhlak Lil Banat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter positif dan akhlak mulia pada perempuan muda.

⁴⁶Nurul Hasanah & Noval Maliki. (2024). *Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon*. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).

bahagia dan damai dalam hidupnya, serta bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain dan Tuhan.⁴⁷

C. Biografi Umar Ahmad Baradja

Umar bin Ahmad baradja lahir di kampung Ampel maghful kota Surabaya pada tanggal 10 Jumadil akhir 1331 Hijriyah yang bertepatan dengan 17 Mei 1913 Masehi. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu yang bernama syekh Hasan bin Muhammad baradja yang merupakan ahli ilmu dan fiqih. Silsilah nasab Umar berasal dari kota Saiwon Hadramaut Yaman nenek moyang beliau yang ke-18 bernama syekh saat yang dijuluki Abi Roja.⁴⁸ Silsilah keturunan tersebut bermuara pada nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari keturunan kelima yang bernama Kila bin muroh kemudian Umar wafat dalam usia 77 tahun tanggal 16 Robiul Sani 1414 ha atau 3 November 1990 m di Surabaya kemudian jenazahnya disholatkan di masjid agung sunan Ampel dan diimani oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah atau penggantinya yaitu Al ustadz Ahmad bin Umar baradja⁴⁹

⁴⁷A'yun, Q., Arif, M., & Amin, A. (2023). *Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banat dengan santri era millennial. Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 5(1).

⁴⁸Al-Haddad, M. Z. (2023). *Genealogi Ulama Alawiyyin di Indonesia: Studi Keturunan Hadramaut dan Pengaruhnya terhadap Dakwah di Jawa Timur*. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 19(1), 58–74.

⁴⁹Nur, A. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. Hal 13.

Dalam beribadah beliau selalu beristiqomah baik dalam persoalan fardu maupun dalam sunnah qobliyah dan ba'diyah. Salat Dhuha dan tahajud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam keadaan bepergian sekalipun beliau tetap menjalankan dengan baik dan kehidupannya beliau seakan-akan diusahakan untuk benar-benar sesuai dengan syariat atau tata aturan agama.⁵⁰ Pada saat beliau mendekat ajalnya syekh Umar bin Ahmad baraja sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh dengan ajaran as-salam as-sholih yaitu suatu ajaran ahlussunnah Wal jamaah yang dianut mayoritas kaum Muslim di Indonesia dan Thoriqoh Alawiyah dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.⁵¹ Syekh Umar Ahmad baraja memanfaatkan ilmu, waktu dan umur beliau membelanjakan Hartanya di jalan Allah sampai akhir hayat beliau memenuhi panggilan rabbnya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Robiusani atau 3 November 1990 masehi pada pukul 23.10 WIB di rumah sakit Islam Surabaya dalam usia 77 tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da ashar beliau baru dimakamkan, setelah beliau disholatkan di masjid agung sunan Ampeldiimami oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah atau

⁵⁰Hidayat, A. (2023). *Makna Istiqamah dalam Kehidupan Beragama: Kajian Spiritual dan Implementasi dalam Ibadah Sehari-hari*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 15(2), 134–146.

⁵¹Fauzan, M. (2023). *Peran Ulama Hadhrami dalam Menyebarkan Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia*. Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, 18(2), 112–128.

penggantinya ustadz Ahmad bin Umar baraja berjasa beliau mulai waktu itu dikemukakan dan dikebumikan di makam makam pinggiran Surabaya dan kehidupan sosial syekh Umar bin Ahmad baraja pada masa mudanya beliau menguasai dan memahaminya berbagai ilmu agama dan bahasa Arab beliau dapatkan dari salah seorang ulama baik pertemuan secara langsung ataupun melalui media surat.⁵² Para alim ulama dan orang-orang Soleh telah menyaksikan dan menyatakan ketakwaan beliau sebagai ulama yang alim.

Ulama mengamalkan ilmunya dan beliau adalah salah seorang alumni yang berhasil didikan Madrasah Khoiriyah di kampung Ampel Surabaya yang didirikan dan di bina oleh Al habib Al imam Muhammad bin Ahmad Al mudar pada 1895 sekolah yang berasaskan Ahlussunnah Wal jamaah dan bermajab Syafi'i. Adapun Syekh Umar bin Ahmad baraja berguru dengan kyai maupun ustad yang mengajar di Indonesia yaitu Ustadz Al khabir Al Qutub Al Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bifaqih Malang.⁵³ Guru-gurunya yang ditemui di luar negeri yaitu pertama guru dari Mekah Habib Alwi bin Abbas Al Maliki as Said Muhammad bin Amin Al Qutub dan lain-lainnya. Pada saat beliau bertemu dengan guru

⁵²Munawwir, A. H. (2023). *Kiprah Ulama Nusantara dalam Menegakkan Syiar Islam di Abad ke-20: Studi atas Tokoh Syekh Umar bin Ahmad Baraja*. Jurnal Sejarah dan Biografi Islam Indonesia, 17(1), 54–70.

⁵³Husaini, M. A. (2023). *Madrasah Khoiriyah Ampel Surabaya: Lembaga Pendidikan Ahlussunnah wal Jamaah Tertua di Jawa Timur*. Jurnal Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren, 18(2), 102–118.

tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis tetapi banyak dari mereka yang hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya beliau sudah menganggap sebagai guru inilah bukti tawadhu dari beliau dan bahkan tak sedikit dari mereka yang jauh lebih muda dijadikan guru beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya di majelis tetapi di semua tempat yang beliau lalui.⁵⁴

D. Strategi Pembelajaran Akhlak

Strategi adalah siasat melakukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran yang mencakup metode dan teknik mengajar. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara mengajar itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik adalah cara melakukan kegiatan khusus dalam menggunakan suatu metode tertentu, seperti teknik bertanya, teknik menjelaskan, dan sebagainya.⁵⁵

Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks (rumit) dengan maksud memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan

⁵⁴Rahayu, A.(2021).*Riwayat Umar Ahmad Baradja*. Yogyakarta, Pustaka belajar hal 41-43

⁵⁵Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hlm. 7.

pembelajaran dapat dicapai secara efektif⁵⁶. Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.⁵⁷ Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.⁵⁸

Akidah Ahlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlak al karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, serta Qadha dan Qadar. Namun demikian untuk mencapai tujuan (peningkatan keimanan dan pembentukan akhlak al karimah) tersebut tidaklah mudah, diperlukan strategi / metode yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadidansiswa dituntut

⁵⁶Dr. Zubairi, M. Pd. I, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), hlm. 10.

⁵⁷Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). *Unsur Pedagogis dalam Al-Qur'an: Studi Deskriptif Surat Luqman Ayat 12–19*. JIQA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), Artikel 1. <https://doi.org/10.36769/jiqa.v1i1.211>

⁵⁸Rahmat Solihin, Iqbal, dan Muin, "Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 2, 2021, hlm. 123–135.

untuk menguasai bahan tersebut. Mengapa dikatakan strategipembelajaran langsung ? sebab dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya, kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh.⁵⁹Dengan demikian, dalam strategi *expositori* guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery* , dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa dalam berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya, karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajar tidak langsung. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri.⁶⁰Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.⁶¹Contoh dari strategipembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beres-beres.⁶²Sekelompok siswa diajar

⁵⁹Muzakki, Zainal, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 45.

⁶⁰John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Education, 2016), hlm. 152.

⁶¹Zubairi, Z., Muljawan, A., dan rekan-rekan, *Strategi dan Desain Pembelajaran Mandiri* (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2022), hlm. 78.

⁶²Rahmat Solihin, Muin, dan rekan-rekan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak* (Bandung: Penerbit Adab, 2021), hlm. 94.

oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok kelompok kecil. Semacam grup *buzz*.

Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan pembelajaran individu semua dianggap sama kemungkinan semua siswa keterampilan biasa-biasa saja untuk belajar dalam kelompok dengan keterampilan tinggi yang terhambat. Setelah presentasi dan pemrosesan strategi pembelajaran dapat juga membedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan induktif. Strategi *playfull learning* adalah strategi pembelajaran yang sudah dieksekusi dengan memeriksa konsep-konsep untuk menemukan kesimpulan dan ilustrasi atau materi dan strategi ini juga digambarkan sebagai strategi pembelajaran umum yang terlalu spesifik. Sebaiknya bersama dengan strategi yang dipandu strategi ini dimulai dengan strategi dengan konkret dan perlahan-lahan menghadapi bahan yang sulit.

⁶³Pendekatan konseptual adalah untuk mendekati semua elemen pembelajaran yang terkait setelah itu metode diskusi sangat baik untuk meningkatkan interaksi pembelajaran pada anak-anak dan metode pembelajaran biasanya menggunakan pendekatan sistem. Karena komponen ini banyak berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan belajar dengan komponen bahan ajar dan penilaian semua terhubung dan kemungkinan

⁶³Zubairi, Z., Nurdin, M., dan rekan-rekan, *Strategi Pembelajaran Kelompok dan Pendekatan Playful Learning* (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2022), hlm. 112.

guru menentukan dengan mewujudkan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran dan mengamati tujuan dan bahan pembelajaran. Pertimbangan utama saat menentukan metode pembelajaran lebih efektif.⁶⁴

E. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Dalam Menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang pembahasannya sama dan memiliki perbedaan tersendiri dengan penelitian tersebut agar terhindar dari plagiat dalam dunia kampus, beberapa penelitiannya yaitu:

1. Penelitian jurnal karya Risa Ayu Pipit Andriani Mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekolah tinggi agama islam negeri ponorogo dengan judul = ‘Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlaqu li al banat dan talim al mutaalim serta relevansinya dengan perpres no 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter religious’, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kitab Akhlakul Lil Banat dalam membentuk akhlak dan metode penelitiannya adalah sama-sama menggunakan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Ayu Pipit Andriani dan penelitian penulis memiliki beberapa persamaan yang signifikan, antara lain:

⁶⁴Zubaidi dan Zubairi, 2023, strategi dan metode pembelajaran materi akhlak, jurnal Pendidikan dan madrasah ibtidaiyah, volume 2 no 1, hal 40-41

Objek Kajian: Keduanya sama-sama membahas kitab Akhlaqu lil Banat sebagai bahan kajian utama. Fokus pembahasan berada pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut.

Tujuan Penelitian: Masing-masing penelitian bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan memahami peran kitab Akhlaqu lil Banat dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Metode Penelitian: Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam menggali data secara mendalam. Relevansi

terhadap Pendidikan Karakter: Kedua penelitian mengaitkan nilai-nilai akhlak dalam kitab dengan penguatan pendidikan karakter, meskipun peneliti terdahulu lebih eksplisit mengaitkannya dengan Perpres No. 87 Tahun 2017. perbedaannya adalah tempat, untuk tempatnya peneliti terdahulu di Ponorogo, sedangkan punya peneliti tempatnya adalah di Kabupaten Tangerang.

Peneliti terdahulu menggunakan kitab akhlakul Lil Banat dan ta'lim muta'allim sedangkan penulis menggunakan satu kitab utamaja yaitu akhlakul Lil Banat, peneliti terdahulu mengaitkan langsung dengan kebijakan pemerintah melalui Perpres 087 tahun 2017 sedangkan penulis fokus pada implementasi pembelajaran dan

permasalahan di lapangan tanpa membahas regulasi nasional secara langsung, objek lapangan peneliti terdahulu lebih ke analisis konsep relevansi isi kitab dengan kebijakankarakter sedang fokus peneliti pada implementasi nyata di sekolah dan respon siswa terhadap materi kitab.⁶⁵

2. PenelitianjurnalkaryaMusdalifahSilviatulmahasiswijurusanFakultas TarbiyahdankeguruanInstitut AgamaIslamNegriJember denganjudul—ImplementasiPembelajaranKitabAkhlaqlilBanin dalam Membentuk Akhlak Siswa kepada guru di MadrasahDiniyah Nurul Jadid Desa Dukuh Mencek Kecamatan SukorambiKabupaten Jember“. Peneliti terdahulu focus penelitiannya pada tujuan. Perbedaanny adalah peneliti terdahulu untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin dalam membentukakhlakSiswakepadagurudiMadrasahDiniyahNurul Jadid desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. UntukmendeskripsikankontribusipembelajarankitabAkhlaqLil BanindalammembentukakhlakSiswakepadagurudiMadrasah DiniyahNurulJadiddesaDukuhMencekKecamatanSukorambiKabupate nJember.Sedangkanpenulis tujuannyaadalahMenganalisis

⁶⁵Andriani, R. A. P. (2022). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Akhlaqu li al-Banat dan Ta'lim al-Muta'allim serta relevansinya dengan Perpres No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter religius* [Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Repositori STAIN Ponorogo. <https://repository.stainponorogo.ac.id/id/eprint>

Implementasi program kitab *Akhlakul Lil Banat* dalam pembentukan akhlak Siswi. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kitab *Akhlakul Lil Banat*. Perbedaan lainnya adalah peneliti terdahulu menggunakan kitab yang dikaji akhlak Lil banin fokus kepada Siswa laki-laki sedangkan penulis menggunakan kitab *akhlakul Lil Banat* fokus kepada Siswi Perempuan, fokus tujuan peneliti terdahulu adalah mendeskripsikan implementasi dan kontribusi kitab akhlak Lil banin terhadap akhlak Siswa kepada Guru sedangkan Penulis menganalisis implementasi program kitab akhlakul libanat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, sasaran subjek peneliti terdahulu adalah Siswa Laki-laki dalam membentuk akhlak kepada Guru sedangkan Penulis adalah subjeknya Siswi Perempuan dalam membentuk akhlak secara umum, peneliti terdahulu keluaran penelitiannya adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kitab akhlak Lil banin telah berjalan efektif dan memberikan kontribusi gurupositif dalam membentuk akhlak Siswa terhadap Guru sedangkan penulis bertujuan menggambarkan bagaimana kitab *akhlakul LilBanat* membentuk akhlak Siswi termasuk kendala dan dukungan dalam pelaksanaannya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akhlak hasil penelitian terdahulu adalah diadakannya

pembelajaran kitab tersebut adalah agar meningkatkan akhlak Siswa kepada Guru sudah terlaksana serta Siswa telah berkontribusi membentuk akhlak yang baik. Persamaan:

Tema Utama: Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai pembentukan akhlak Siswa melalui pembelajaran kitab klasik. Kitab yang dijadikan sumber ajar merupakan kitab akhlak yang digunakan dalam pendidikan diniyah.

Tujuan Umum: Sama-sama bertujuan menggali peran pembelajaran kitab akhlak dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik, baik Siswa maupun Siswi.

Jenis Penelitian: Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil Umum: Sama-sama menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab akhlak (baik Akhlaq Lil Banin maupun Akhlakul Lil Banat) telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk akhlak pesertadidik, khususnya dalam hubungan sosial, seperti kepada Guru.

ObjekKajian:Sama-samamenjadikankitabakhlakklasik(AkhlaqLil Banin dan Akhlakul Lil Banat) sebagai fokus kajian utama.⁶⁶

⁶⁶Musdalifah, S. (2022). *Implementasi pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin dalam membentuk akhlak siswa kepada guru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember]. Repositori IAIN Jember. <https://repository.iain-jember.ac.id/id/eprint>

3. Penelitian jurnal karya Nuraini Mahasiswi jurusan fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shidiqq Jember dengan judul implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab akhlak lil banat di pondok pesantren Al Barokah An-Nur Khumairoh kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terdapat pada teknik pengumpulan datanya yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya juga menggunakan teknis analisis dari Miles Huberman yang meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian penulissebelumnya perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan dalam pesantren sedangkan penulis memfokuskan pada Siswi di Sekolah SMP. Fokus penelitian terdahulunya adalah Bagaimana Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat dalam Pendidikan, karakter dan pelaksanaannya dalam pembelajaran kitab Akhlakul Lil Banat serta dampak dari pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab Akhlakul Lil Banat sedangkan Penulis memfokuskan penelitiannya kepada pembentukan akhlak dan faktor pendukung dalam mempelajari kitab tersebut. Perbedaan lainnya adalah peneliti terdahulu tempatnya ada

di Jember sedangkan penulis menempatkan tempatnya adalah di Kabupaten Tangerang.⁶⁷

4. Skripsi dari nur Asyifa Suhendar 2021, dengan judul pentingnya kajian kitab akhlak Lil Banat dalam membangun karakter peserta didik di kelas 1 a pondok pesantren Nurul hidayah pusat Sadeng Bogor. persamaannya adalah sama-sama menggunakan objek kajian kitab akhlak Lil Banat, lokasi penelitiannya pondok pesantren Nurul hidayah pusat Sadeng Bogor dan metode kualitatif lapangan field research. Temuan utama kajian kitab sangat berperan dalam membentuk karakter santri putri peneliti terdahulu menyebut kajian kitab akhlak libanat sangat berpengaruh terlihat dari sikap dan sopan santun mereka terhadap guru, orang tua dan teman. Perbandingan skripsi yaitu subjek atau tujuan peneliti terdahulu adalah Santri Putri Kelas 1 membangun karakter umum sedangkan penulis menggunakan Siswi SMP Islam Al mansyuriah dalam membentuk akhlak Siswi. Lokasi peneliti terdahulu adalah pondok pesantren Bogor sedangkan penulis berlokasi di SMP Islam Al mansyuriah Kabupaten Tangerang, jenis dan metode peneliti terdahulu adalah kualitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan kualitatif deskriptif koleksi data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, temuan awal peneliti

⁶⁷Nuraini, _'implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab akhlak lil banat di pondok pesantren Al-Barakah Annur Khumairoh Kecamatan Ajung Kabupaten Jember'' skripsi universitas islam Negeri Kiai Haji Achmad Shidiqq Jember 2022

terdahulu adalah terjadi peningkatan karakter dalam perilaku sehari-hari sedangkan penulis menemukan awal adalah direncanakan fokus pada perubahan akhlak Siswi dan faktor pendukung atau penghambat.⁶⁸

F. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir atau sering disebut kerangka pemikiran adalah fondasi pemikiran dalam sebuah penelitian yang merupakan sintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini mencakup teori, dalil, atau konsep-konsep yang menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian. Dalam kerangka ini, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁶⁹

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis rancangan penelitian dan membangun argumen terkait asumsi yang akan diambil. Untuk penelitian kuantitatif, orientasinya adalah pada penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan, sedangkan penelitian yang berbentuk narasi mengacu pada data dan

⁶⁸Suhendar, N. A. (2021). *Pentingnya kajian kitab Akhlak Lil Banat dalam membangun karakter peserta didik di kelas 1 (satu) A Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Sadeng Bogor* (Skripsi, Universitas Ibn Khaldun Bogor). <http://repository.uika-bogor.ac.id/id/eprint>

⁶⁹Sari, D. P., & Wulandari, T. (2023). *Peran Kerangka Pemikiran dalam Penyusunan Proposal Penelitian Ilmiah*. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 15(1), 55–68.

memanfaatkan teori sebagai bahan penjelasan, yang pada akhirnya membawa pada perumusan ulang suatu pernyataan atau hipotesis.⁷⁰

Menurut Widayat dan Amirullah (2002), kerangka berpikir atau kerangka konseptual menyajikan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka ini juga memberikan penjelasan sementara mengenai gejala yang menjadi objek penelitian. Alur berpikir yang dibangun berdasarkan teori-teori sebelumnya dan pengalaman empiris memberikan landasan bagi penyusunan kerangka berpikir yang berfungsi untuk membangun hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir berperan sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis.⁷¹

⁷⁰Hidayati, R., & Prakoso, D. A. (2023). *Fungsi Kerangka Berpikir dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Analisis Konseptual dan Praktis*. Jurnal Metodologi Penelitian Ilmiah, 16(2), 78–93.

⁷¹(dkk, 2023) <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>

Kerangkaberpikir

